BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel apa saja yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Kawasan Indonesia Barat, Kawasan Indonesia Timur, dan Nasional. Pendekatan panel data digunakan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Kawasan Indonesia Barat dan Kawasan Indonesia Timur, dengan model terpilih *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* sebagai model terpilih pada wilayah Indonesia.

Pada Kawasan Indonesia Barat, pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, yang berarti pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum inklusif dan lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat menengah ke atas. Sektor-sektor unggulan seperti jasa, industri, dan keuangan di kawasan ini memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan, namun belum sepenuhnya menyerap tenaga kerja dari kelompok berpendapatan rendah. Sebaliknya, di Kawasan Indonesia Timur dan Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini mencerminkan bahwa pertumbuhan yang terjadi belum cukup kuat untuk mendorong perubahan signifikan dalam struktur distribusi pendapatan, karena masih bertumpu pada sektor primer seperti pertanian dan perikanan.

Pada Kawasan Indonesia Barat, Timur, dan Indonesia, variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, peningkatan akses terhadap layanan keuangan justru memperlebar kesenjangan pendapatan di wilayah ini. Hal ini disebabkan karena kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi lebih mampu memanfaatkan layanan keuangan, seperti kredit dan investasi, dibandingkan masyarakat miskin yang masih terkendala oleh literasi keuangan dan syarat administratif. Sementara di Kawasan Indonesia Timur, inklusi keuangan juga menunjukkan hubungan positif terhadap ketimpangan, meskipun dengan dampak yang lebih terbatas

karena akses layanan keuangan di wilayah ini masih rendah. Hasil regresi di Indonesia menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, yang mengindikasikan bahwa secara umum, peningkatan inklusi keuangan di Indonesia belum benar-benar inklusif secara substansi. Sebaliknya, cenderung memperbesar kesenjangan karena hanya dimanfaatkan optimal oleh kelompok ekonomi atas, sementara kelompok bawah tertinggal. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan inklusi keuangan yang lebih merata dan berkeadilan, khususnya dalam aspek literasi, akses fisik, dan keberpihakan terhadap kelompok rentan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada Kawasan Indonesia Timur dan Indonesia pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat dijelaskan karena sebagian besar penganggur di kawasan ini tetap terlibat dalam aktivitas ekonomi informal atau usaha keluarga, sehingga pendapatan mereka tidak jauh berbeda dengan yang bekerja. Dengan demikian, distribusi pendapatan cenderung merata meskipun berada di tingkat rendah. Di sisi lain, pada Kawasan Indonesia Barat, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan, yang menunjukkan bahwa dinamika ketimpangan lebih ditentukan oleh faktor lain seperti akses pendidikan dan distribusi sektor ekonomi.

Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kedua kawasan dan Indonesia secara nasional. Meningkatnya rata-rata lama sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan membuka akses ke pekerjaan yang lebih produktif dan berpenghasilan lebih tinggi. Di Kawasan Indonesia Barat, dampaknya lebih besar karena peluang kerja dan infrastruktur pendidikan lebih berkembang. Pada Kawasan Indonesia Timur, meskipun pengaruhnya signifikan, peningkatannya masih terhambat oleh keterbatasan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil. Pada level nasional dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia, variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, menunjukkan bahwa secara umum pendidikan merupakan instrumen yang efektif untuk mendorong pemerataan pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori *human capital* yang menekankan bahwa pendidikan mampu meningkatkan

produktivitas individu dan memperkecil kesenjangan ekonomi antar kelompok sosial. Oleh karena itu, pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan menjadi kunci utama dalam menurunkan ketimpangan secara berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Kawasan Indonesia Barat secara signifikan adalah inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan, sedangkan di Kawasan Indonesia Timur dan Indonesia, variabel yang signifikan adalah pendidikan dan pengangguran, dengan inklusi keuangan tetap menunjukkan kecenderungan memperbesar ketimpangan meskipun aksesnya masih terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pengurangan ketimpangan harus disesuaikan dengan karakteristik wilayah masing-masing, agar lebih efektif dan kontekstual.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan terdapat beberapa saran dan masukan sebagai pertimbangan oleh pemerintah guna menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan baik di Kawasan Indonesia Barat, Kawasan Indonesia Timur, maupun secara nasional. Pemerintah di setiap daerah seharusnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan angka pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga harus memperhatikan bagaimana pertumbuhan tersebut dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi baru dapat dikatakan inklusif apabila mampu meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan sebaiknya tidak hanya terpusat pada daerah dengan infrastruktur maju di Kawasan Indonesia Barat, tetapi juga diarahkan secara serius ke Kawasan Indonesia Timur yang masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan, layanan keuangan, dan kesempatan kerja. Pemerataan pembangunan di wilayah timur harus bersifat menyeluruh agar tidak hanya mengejar angka pertumbuhan, tetapi juga mampu mengurangi disparitas antarwilayah yang selama ini menjadi penyumbang utama ketimpangan.

Masyarakat perlu menyadari bahwa ketimpangan bukan hanya permasalahan struktural yang ditangani oleh pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh

kemampuan individu dan kelompok dalam memanfaatkan akses yang ada, baik dalam bidang pendidikan, lapangan kerja, maupun layanan keuangan. Oleh karena itu, masyarakat sebaiknya berupaya memaksimalkan kesempatan untuk mengikuti program pendidikan formal maupun nonformal, pelatihan keterampilan, serta mengembangkan usaha produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan, seperti menabung, mengakses kredit produktif, dan mengelola keuangan rumah tangga secara bijak, menjadi langkah penting agar mereka tidak hanya bertahan dalam perekonomian, tetapi juga mampu meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan. Dengan kesadaran kolektif dan semangat kemandirian tersebut, masyarakat dapat berkontribusi dalam mempersempit jurang ketimpangan dan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi pada tingkat rumah tangga maupun komunitas lokal.

Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan dengan menambahkan variabel lain yang lebih merinci dan juga berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Analisis di masa mendatang juga sebaiknya dilakukan pada tingkat provinsi atau kabupaten/kota agar hasilnya lebih mendetail dan relevan dengan kondisi spesifik daerah. Metode dapat digunakan untuk menangkap hubungan keterkaitan antarwilayah, karena ketimpangan tidak hanya terjadi secara individual dalam satu daerah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi wilayah lain di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian lanjutan akan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif bagi pemerintah dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan.